

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah suatu tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh secara alamiah atau fisiologis agar mampu beradaptasi dengan stress lingkungan (Pudjiastuti, 2015). Usia lansia adalah mulai dari usia 46 sampai usia 65 tahun (Kemenkes RI, 2015). Usia lanjut merupakan suatu periode kehidupan yang ditandai dengan perubahan atau penurunan fungsi tubuh, yang awal mulainya berbeda-beda untuk setiap individu. Perubahan tersebut salah satunya perubahan fisik, biologis dan psikologis. Memasuki usia lanjut biasanya didahului oleh penyakit kronik, berhentinya aktivitas, serta pengalihan. Bersamaan dengan bertambahnya usia terjadi pula penurunan fungsi organ tubuh dan berbagai perubahan fisik. Penurunan ini terjadi pada semua tingkat seluler, organ, dan sistem. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian penyakit pada lansia, salah satunya adalah hipertensi (Zakirah, 2017).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2019 terdapat sekitar 650 juta penderita hipertensi pada lansia di seluruh dunia dengan prevalensi hipertensi sebesar 31%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mencatat prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia sebesar 25,8 %, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%)

(Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan profil Kesehatan Kabupaten Bandung pada tahun 2017 terdapat 216.621 kasus hipertensi pada lansia (Dinkes Kabupaten Bandung, 2018).

Hipertensi pada lansia merupakan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 160 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg, atau apabila pasien memakai obat anti hipertensi. Pada umumnya hipertensi tidak memberikan keluhan dan gejala yang khas sehingga banyak penderita yang tidak menyadarinya. Hipertensi merupakan salah satu permasalahan penyakit yang tidak menular dan semakin meningkat. Faktor risiko terjadinya hipertensi pada lansia seiring dengan bertambahnya usia. Beberapa dampak dari hipertensi diantaranya dapat menyebabkan stroke, infark miokard, gagal jantung, demensia, gagal ginjal, dan gangguan penglihatan (Manjoer, 2015).

Perubahan fisik lansia terutama dengan adanya penyakit kronik akan mempengaruhi tingkat kemandirian dan meningkatkan risiko jatuh (Staats, 2015). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronik, hipertensi pada lansia bisa mengakibatkan mudah mengalami nafas yang tersengal pada saat beraktivitas ringan, pusing saat berdiri tiba-tiba sehingga meningkatkan risiko jatuh. Risiko jatuh merupakan suatu masalah besar yang terjadi pada lansia. Pada usia 65 tahun lansia sering terjatuh karena berbagai kondisi yaitu kondisi fisik, kondisi psikis, maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor resiko jatuh dapat meningkat secara proporsional salah satunya adalah usia, gangguan kognitif, gangguan ketajaman visual, hipotensipostural, aritma jantung, diabetes melitus, gejala depresi, kelemahan pada ekstremitas bawah,

dan gangguan pada saat berjalan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi banyaknya kejadian jatuh pada lansia diantaranya sistem sensori, neurologi, fungsi kognitif dan muskuloskeletal (Staats, 2015).

Penyakit akut atau kondisi kronis yang memburuk dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif dan dapat menurunkan kemampuan lansia untuk melakukan kegiatan. Risiko jatuh pada lansia dapat dipengaruhi oleh fungsi kognitif, gangguan sensori khusus penglihatan dan pendengaran (Staats, 2015). Justifikasi dari beberapa faktor yang mempengaruhi risiko jatuh pada lansia, peneliti memilih fungsi kognitif sebagai faktor yang mempengaruhi risiko jatuh. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Deniro (2017) mengenai hubungan antara usia dan aktivitas sehari-hari dengan risiko jatuh pasien rawat jalan geriatri didapatkan hasil bahwa bertambahnya usia akan meningkatkan risiko jatuh yang salah satu faktor mempengaruhinya yaitu fungsi kognitif yang menurun. Fungsi kognitif menjadi salah satu faktor risiko penyebab meningkatnya risiko jatuh pada lansia terutama dengan penyakit kronik. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan fungsi kognitif yang berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi, proses pikir yang tidak tertata, menurunkan tingkat kesadaran, gangguan persepsi, menurunnya aktivitas psikomotor, disorientasi dan gangguan daya ingat (Deniro, 2017).

Gangguan kognitif (demensia) merupakan kondisi menurunnya kemampuan intelektual yang progresif setelah menjadi pertumbuhan dan perkembangan karena gangguan otak, diikuti menurunnya perilaku dan kepribadian, dimanifestasikan dalam bentuk gangguan fungsi kognitif seperti memori, orientasi, rasa hati dan pembentukan pikiran konseptual. Lansia dengan demensia menunjukkan persepsi yang salah terhadap bahaya

lingkungan, terganggunya keseimbangan tubuh yang menyebabkan kejadian jatuh pada lansia semakin meningkat (Miller, 2015).

Lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif menyebabkan perlambatan waktu reaksi yang mengakibatkan susah/terlambat mengantipasi bila terjadi gangguan seperti terpeleset, kesandung sehingga mengakibatkan mudah jatuh (Staats, 2015). Selain dari itu, lansia juga bisa mengalami risiko jatuh diakibatkan adanya penyakit yang diderita seperti penyakit hipertensi, dikarenakan lansia yang memiliki penyakit hipertensi biasanya mengalami keluhan pusing terutama setelah berdiri dari posisi duduk yang bisa menyebabkan risiko jatuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung, didapatkan hasil bahwa berdasarkan data dari ruang Poli Geriatri bahwa selama tahun 2019, penderita hipertensi pada lansia sebanyak 182 orang. Studi banding di rumah sakit Cicalengka Kabupaten Bandung didapatkan bahwa angka kejadian hipertensi pada lansia sebanyak 62 orang.

Hasil wawancara terhadap tenaga kesehatan di rumah sakit, tidak ditemukan angka secara tertulis adanya kejadian jatuh pada pasien hipertensi. Hanya saja tenaga kesehatan kadang mendapatkan informasi dari pasien maupun keluarga pasien hipertensi bahwa pernah terjatuh. Hasil wawancara terhadap 10 orang, didapatkan bahwa 7 orang sudah tidak bekerja. Dari 10 orang lansia tersebut, 8 orang (80%) mengatakan kadang sering lupa kejadian sebulan sebelumnya dan sering lupa apabila ada instruksi dari tenaga kesehatan dalam pengobatan yang harus dilakukan pada saat kontrol hipertensi ke rumah sakit. Fenomena yang terjadi dari 8 orang tersebut yang ada masalah gangguan kognitif terbukti karena sering lupa didapatkan, 2 orang (25%) mengatakan pernah jatuh dan 2 orang (25%) mengatakan sering jatuh karena tersandung

ataupun karena terpeleset. Penelitian dilakukan pada usia >65 tahun dikarenakan pada usia tersebut sudah mencapai usia manula yang sering terjadi penurunan fungsi kognitif. Risiko jatuh pada lansia secara umum dikarenakan adanya penurunan fungsi pada lansia. Sedangkan risiko jatuh pada lansia dengan hipertensi selain adanya penurunan fungsi, risiko jatuh semakin tinggi dikarenakan adanya keluhan pusing setelah berdiri dari posisi duduk.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: hubungan fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia penderita hipertensi di ruang Poli Geriatri RSUD Majalaya Kabupaten Bandung tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu: adakah hubungan fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia penderita hipertensi di ruang Poli Geriatri RSUD Majalaya Kabupaten Bandung tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia penderita hipertensi di ruang Poli Geriatri RSUD Majalaya Kabupaten Bandung tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui fungsi kognitif lansia penderita hipertensi di ruang Poli Geriatri RSUD Majalaya Kabupaten Bandung tahun 2020.

2. Mengetahui risiko jatuh pada lansia penderita hipertensi di ruang Poli Geriatri RSUD Majalaya Kabupaten Bandung tahun 2020.
3. Menganalisis hubungan fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia penderita hipertensi di ruang Poli Geriatri RSUD Majalaya Kabupaten Bandung tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian dapat diketahuinya hubungan fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia penderita hipertensi di ruang Poli Geriatri RSUD Majalaya Kabupaten Bandung tahun 2020

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk pihak pelayanan kesehatan akan pentingnya pemberian informasi kepada lansia yang menderita hipertensi untuk mengurangi risiko jatuh.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman lansia dan keluarga mengenai pentingnya fungsi kognitif untuk mengurangi risiko jatuh.

3. Bagi Penelitian Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti lain dalam pengkajian risiko jatuh pada lansia.